

MENGINTEGRASIKAN ERGONOMI DAN KONSEP RAMAH ANAK DALAM DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN ANAK

Cut Putroe Yuliana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
email: cutputroeyuliana@ar-raniry.ac.id

Diterima: 22/11/2025

Selesai Revisi: 25/12/2025

Diterbitkan: 31/2/2025

Abstrak

Pada abad ke-21, perpustakaan telah berevolusi dari tempat penyimpanan buku tradisional menjadi ruang yang berpusat pada manusia yang memprioritaskan pengalaman pengguna dan integrasi digital. Untuk layanan anak, desain interior harus menumbuhkan lingkungan yang merangsang kreativitas dan kebiasaan membaca jangka panjang melalui kenyamanan fisik dan psikologis. Tujuan: Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dan merumuskan prinsip-prinsip desain ergonomis dan ramah anak untuk ruang layanan perpustakaan, khususnya yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan unik anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tinjauan pustaka yang ekstensif. Data dikumpulkan dengan menganalisis jurnal akademik, Standar Nasional Indonesia (SNI), dan laporan penelitian yang ada terkait dengan desain interior, ergonomi, dan psikologi anak. Temuan menunjukkan bahwa perpustakaan anak yang ideal harus menyelaraskan tiga pilar fundamental: (1) Antropometri dan Furnitur, yang memastikan bahwa meja, kursi, dan unit rak (tinggi maksimal 120 cm) dirancang menggunakan rumus matematika khusus berdasarkan dimensi tubuh anak; (2) Tata Ruang dan Aksesibilitas, menekankan zonasi berdasarkan usia dan jalur sirkulasi inklusif (90–120 cm) untuk mengakomodasi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas; dan (3) Lingkungan Fisik, yang mengintegrasikan standar pencahayaan 300 lux, palet warna psikologis (nada lembut), dan manajemen akustik untuk meminimalkan gangguan kebisingan. Mengintegrasikan data ergonomi teknis secara efektif dengan elemen sensorik ramah anak menciptakan ekosistem yang aman, fungsional, dan merangsang. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keselamatan fisik tetapi juga secara signifikan meningkatkan minat

anak-anak untuk mengunjungi perpustakaan dan meningkatkan keterlibatan literasi mereka secara keseluruhan.

Kata kunci: Perpustakaan Anak, Ergonomi, Antropometri, Desain Interior, Ruang Ramah Anak.

Abstract

In the 21st century, libraries have evolved from traditional book repositories into human-centered spaces that prioritize user experience and digital integration. For children's services, the interior design must foster an environment that stimulates creativity and long-term reading habits through physical and psychological comfort. Objective: This study aims to evaluate and formulate ergonomic and child-friendly design principles for library service spaces, specifically tailored to children's unique developmental needs. This research utilizes a qualitative descriptive approach through an extensive literature review. Data were collected by analyzing academic journals, Indonesian National Standards (SNI), and existing research reports related to interior design, ergonomics, and child psychology. The findings demonstrate that an ideal children's library must harmonize three fundamental pillars: (1) Anthropometry and Furniture, which ensures that desks, chairs, and shelving units (maximum 120 cm height) are designed using specific mathematical formulas based on children's body dimensions; (2) Spatial Layout and Accessibility, emphasizing age-based zoning and inclusive circulation paths (90–120 cm) to accommodate all users, including those with disabilities; and (3) Physical Environment, which integrates a lighting standard of 300 lux, psychological color palettes (soft tones), and acoustic management to minimize noise distractions. Effectively integrating technical ergonomic data with child-friendly sensory elements creates a safe, functional, and stimulating ecosystem. This approach not only ensures physical safety but also significantly enhances children's interest in visiting the library and improves their overall literacy engagement.

Keywords: Children's Library, Ergonomics, Anthropometry, Interior Design, Child-Friendly Space.

1. PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, meningkatnya permintaan akan lebih banyak ruang untuk perpustakaan tidak hanya mendorong banyak perubahan dalam perpustakaan, tetapi perpustakaan berubah karena kebutuhan bagi pemustaka yang lebih berfokus pada kegiatan manusia daripada koleksi yang banyak tergantikan dengan proses digitalisasi, sehingga desain dalam perpustakaan yang berpusat pada manusia adalah metode yang bisa memperluas pengalaman pemustaka atas perpustakaan (M. Salman Alfharezi, 2024). Konsep perubahan dalam perpustakaan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka akan perkembangan zaman, serta perubahan tren pada masyarakat yang akan melahirkan gagasan dan persepsi perpustakaan yang ideal bagi masyarakat, sehingga beberapa komponen perpustakaan harus dibangun kembali untuk mengikuti

perkembangan zaman (Widiyastuti, 2017).

Selain fakta bahwa perpustakaan memberikan informasi yang beragam dan terkini serta akses informasi yang mudah, perpustakaan juga harus didukung oleh gedung yang representatif/sesuai. Kondisi bangunan yang dilengkapi dengan kenyamanan modern dan lingkungan yang nyaman dapat menjadi acuan pengembangan perpustakaan (Aura Asta Anggana, 2023).

Desain interior diartikan sebagai kegiatan merencanakan, menata dan merancang ruang dalam bangunan, sehingga pengguna akan merasa nyaman memanfaatkan perpustakaan (Ariyanti, 2015). Untuk bisa memiliki karakteristik dalam membangun citra perpustakaan yang menarik, tentu perlu pengolahan dan penerapan elemen desain interior agar memberikan atmosphere suasana ruang yang nyaman (Permatasari, 2020).

Di dalam jurnal konferensi IFLA yang berjudul *“Redesigning the interior of an existing public library to inspire use”* yang dikutip oleh Yuni Andriani (andriani, 2023) di dalam artikelnya menerangkan bahwa terdapat 5 dimensi pada desain interior diantaranya:

1) Pencahayaan

Peran penting pencahayaan di dalam sebuah ruangan yaitu dapat mengubah bentuk sudut gedung atau ruangan.

2) Ruang Penyimpanan

Dengan memerhatikan ukuran gedung maka ruang penyimpanan dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Apabila ukuran gedung cukup luas maka bisa menambahkan sekat pada ruangan sesuai kebutuhan.

3) Penggunaan Warna

Perpaduan warna yang pas di dalam ruangan dapat menetralkan rasa penat dan jemu terhadap dengan tidak menghilangkan konsep dari ruangan tersebut. Akan lebih baik jika gedung atau ruangan tersebut memiliki warna unik agar menjadi ciri khas.

4) Tekstur dan Pola

Dengan memerhatikan tekstur dan pola yang sesuai dengan ruangan maka ruangan tersebut akan memberikan kesan yang menarik. Tekstur merupakan pertimbangan dalam pemilihan bahan dari furniture yang digunakan. Pola sendiri yaitu penggunaan pernak-pernik dinding seperti lukisan atau foto, wallpaper, atau hiasan dinding lainnya yang sesuai dengan furnitur dan warna yang telah diaplikasikan pada ruangan.

5) Skala dan Keseimbangan

Skala dan keseimbangan yang dimaksud ialah mengatur sedemikian rupa dan memilih furniture yang sesuai dengan tekstur, warna ruangan, tinggi, serta visual yang seimbang agar menampilkan ruangan yang tidak terkesan sempit, membosankan dan suram.

Kondisi ruang perpustakaan yang ergonomis menjadi faktor utama apa yang harus dipertimbangkan dalam menciptakan suasana perpustakaan yang nyaman seperti 1) tersedianya ruang yang nyaman dengan intensitas penerangan yang cukup, 2) ruang yang tidak terlalu panas atau terlalu dingin, 3) tingkat kebisingan yang rendah, 4) ruang kerja ergonomis sehingga akan mendukung dalam proses pencarian informasi

pemustaka. Perpustakaan yang nyaman identik dengan perpustakaan yang ergonomis.

Perpustakaan anak selama ini masih dikelola di dalam proses belajar mengajar yang ada didalam lingkungan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Bila di lingkungan pendidikan, biasanya fasilitas untuk baca atau kegiatan yang berkaitan untuk baca masih disesuaikan dengan kurikulum dan status sekolah. Untuk itu Pemerintah memfasilitasi dalam bentuk Perpustakan yang melayani di luar kurikulum pendidikan sekolah, semua media baca diakomodir dengan perkembangan keilmuan dunia dan teknologi. Kebiasaan membaca pada anak-anak sebaiknya harus dilatih dari usia dini, sehingga mereka akan terbiasa membaca ketika dewasa dan tidak tertinggal dengan perkembangan zaman (Putri, Desain Interior Layanan Anak Perpustakaan Nasional RI- Jakarta Pusat, 2019)

Perpustakaan anak bukan hanya sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan sebuah ruang vital yang membentuk kebiasaan membaca, merangsang kreativitas, dan mendukung perkembangan fisik serta kognitif mereka. Untuk memaksimalkan fungsi ini, penting untuk menerapkan prinsip ergonomi, yaitu ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan elemen-elemen sistem lainnya. Perpustakaan yang ergonomis adalah perpustakaan yang dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan ukuran tubuh anak-anak. Perancangan perpustakaan anak yang ergonomis bertujuan untuk menyesuaikan lingkungan (ruang, perabot, pencahayaan) dengan karakteristik dan dimensi tubuh anak (antropometri) agar menciptakan pengalaman membaca dan beraktivitas yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Ruang perpustakaan anak juga berfungsi sebagai tempat utama untuk mengakses informasi dengan luas minimal setara satu ruang kelas dan dilengkapi sarana sesuai koleksi dan layanan. Ruang kegiatan literasi anak dirancang khusus sesuai usia dan perkembangan anak, menyesuaikan jumlah dan karakteristik peserta, bisa berupa ruang terpisah atau bagian dari ruang lain. Selain itu, ruang bermain atau olahraga disediakan untuk mendukung aktivitas fisik dan kebugaran anak, dengan desain dan ukuran yang disesuaikan kebutuhan satuan pendidikan (2023, 2025). Maka daripada itu ruang layanan anak pada perpustakaan perlu dirancang mempertimbangkan kenyamanan, kemanan, dan kemudahan akses (Rankin, 2018)

Ruang layanan anak pada perpustakaan merupakan salah satu fasilitas penting yang dapat mempengaruhi minat baca dan kreativitas anak-anak. Namun, banyak perpustakaan yang belum memiliki desain ruang layanan anak yang ergonomis dan ramah anak, sehingga dapat mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas layanan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perancangan ruang layanan anak yang ergonomis dan ramah anak di perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan dan mendukung perkembangan anak-anak. Adapun fokus pada kajian tulisan ini meliputi ruang, perabot, pencahayaan dengan karakteristik dan dimensi tubuh anak (antropometri).

2. KAJIAN PUSTAKA

Banyak tulisan dan hasil penelitian yang membahas mengenai konsep ruang layanan anak yang ergonomis yang telah ditulis oleh para peneliti-peneliti hebat, namun pada tulisan ini. Penulis hanya mengangkat tiga tulisan yang membahas mengenai tema tersebut diantaranya. Pertama penelitian oleh Aura Asta Anggana dengan judul

Penerapan Konsep Ergonomi di perpustakaan SMPN 22 kota Tangerang Selatan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep ergonomi mempengaruhi kenyamanan siswa di perpustakaan SMPN 22 Tangerang Selatan, kemudian untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam penerapan konsep ergonomi di perpustakaan SMPN 22 Tangerang Selatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perpustakaan SMPN 22 Kota Tangerang Selatan telah menerapkan dan menyesuaikan dengan konsep ergonomi. Peralatan yang ada di perpustakaan cukup memadai dan tata letak lantai disesuaikan dengan kondisi ruangan. Jumlah ruangan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan perpustakaan itu sendiri.

Penelitian ke dua oleh M.salman Alfharezi dengan judul Pengaruh Desain interior terhadap persepsi Pemustaka di Perpustakaan fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pasca Renovasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh antara desain interior terhadap persepsi pemustaka di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pasca renovasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara desain interior terhadap persepsi pemustaka di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pasca renovasi dilihat dari hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 235.316 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan korelasi sebesar 0,840 dengan nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan searah yang sangat kuat antara desain interior dengan persepsi pemustaka sebesar 84%. Selain itu, hasil analisis variasi nilai rata-rata untuk 10 indikator dalam variabel desain interior menunjukkan indikator suhu udara memperoleh nilai tertinggi, sementara indikator area personal mendapat nilai terendah dan analisis terhadap 3 indikator dalam variabel persepsi pemustaka menunjukkan indikator penilaian individu terhadap objek menunjukkan nilai tertinggi (Alfharezi & Jumino, 2024)

Penelitian ke tiga oleh Yayang Ekita Fernanda yang berjudul Analisis Desain Interior Ruang Baca dengan Konsep Library Café di Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru yang mengatakan bahwa Salah satu upaya dalam menjaga eksistensi perpustakaan sekolah yakni mengembangkan ide-ide kreatif seiring perkembangan zaman. Maraknya kafe kekinian di Tulungagung menyebabkan siswa ikut tertarik dan memilih kafe sebagai tempat nongkrong atau mengerjakan tugas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain interior ruang baca dengan konsep *Library Café* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru sudah ditata dengan baik. Melihat dari beberapa elemen desain interior yang diteliti yakni tata ruang yang diatur sesuai dengan kebutuhan pemustaka dengan menampilkan berbagai opsi tempat duduk seperti meja dan kursi kafe, sofa, dan karpet untuk lesehan. Pewarnaan pada ruangan ini menampilkan warna wallpaper yang soft serta warna cat dinding krem kecoklatan dapat memberikan kesan hangat. Pencahayaannya diatur dengan baik dengan lampu led yang menambah kesan artistik ruangan serta adanya jendela sehingga cahaya alami dari luar ruangan dapat masuk. Untuk sirkulasi udaranya menggunakan AC sebagai sirkulasi udara buatan dan jendela sebagai sirkulasi udara alami, dan strategi pustakawan untuk mengembangkan ruang tersebut yaitu dengan memperhatikan sarana dan prasarana, fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan perpustakaan, serta keamanan ruangan dilengkapi dengan adanya CCTV (Yayang Ekita Fernanda, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian pustaka. Menurut Milya Sari di dalam Ida Susilawati di dalam tulisannya mengatakan bahwa studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara survei buku, literatur, catatan, laporan, artikel, dan jurnal-jurnal yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan fakta dan pendapat dasar dalam bentuk tulisan dengan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah ini (Ida Susilawati, 2023)

4. TEMUAN/HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ruang Perpustakaan Anak merupakan fasilitas umum yang dibangun bagi anak-anak yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan literatur yang menunjang pendidikan anak-anak. Pada sebuah perpustakaan anak yang baik, perancangan perpustakaan haruslah ergonomis yang bertujuan untuk menyesuaikan lingkungan (ruang, perabot, pencahayaan) dengan karakteristik dan dimensi tubuh anak (antropometri) agar menciptakan pengalaman membaca dan beraktivitas yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

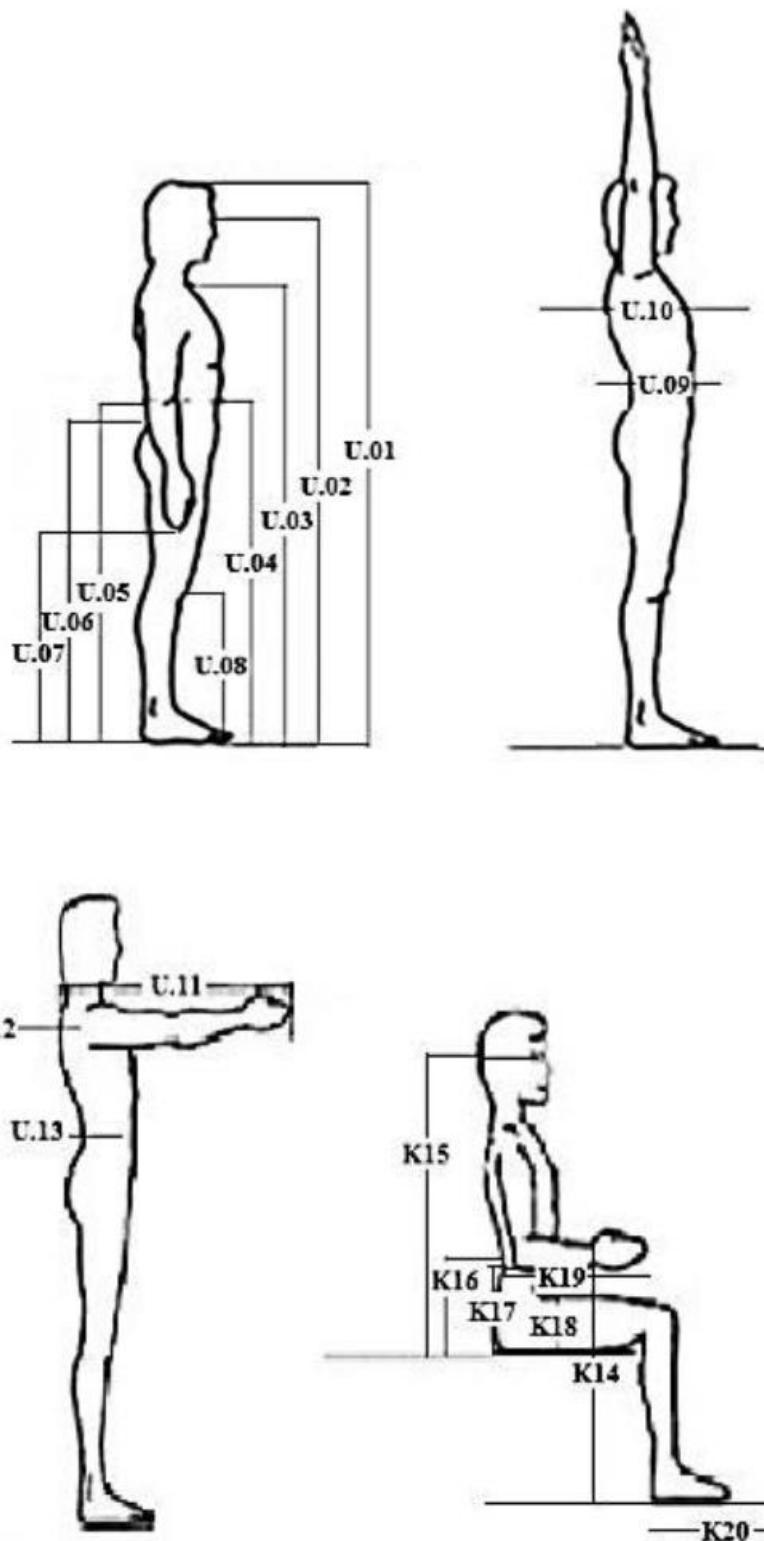
1) Antropometri dan perabot (kesesuaian ukuran tubuh)

Antropometri adalah pengukuran yang dilakukan pada anggota tubuh manusia sehingga ditemukan satuan ukuran yang digunakan untuk penyesuaian sebuah aplikasi rancangan, baik untuk dimensi ruangan, dimensi perabot, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dihasilkan karya yang memberikan keamanan dan kenyamanan bagi penggunanya (Hammam Rofiqi Agustapraja, 2021) hal Ini merupakan aspek ergonomi yang paling mendasar, yaitu memastikan semua perabot memiliki dimensi yang sesuai dengan tinggi dan jangkauan anak, bukan ukuran orang dewasa.

Elemen Perabot	Prinsip Ergonomi	Keterangan
Rak Buku (Shelving)	Aksesibilitas Penuh	Rak harus rendah agar anak dapat menjangkau buku di rak teratas tanpa bantuan, biasanya dengan ketinggian maksimum 120 cm (48 inci) untuk anak usia sekolah dasar, atau lebih rendah lagi untuk balita. Rak hadap depan (forward-facing) dianjurkan untuk menarik minat baca anak.
Meja Baca	Tinggi yang Tepat	Ketinggian meja harus memungkinkan anak duduk tegak dengan kaki menapak lantai atau

		sandaran kaki. Hindari meja yang terlalu tinggi yang membuat bahu anak terangkat saat menulis atau membaca.
Kursi Baca	Dukungan Postur	Kursi harus menyediakan sandaran punggung yang baik. Kedalaman tempat duduk harus pendek agar lutut anak bisa ditekuk dan punggung menempel pada sandaran. Sediakan berbagai pilihan tempat duduk: kursi ergonomis, karpet lembut, bantal lantai, atau <i>bean bag</i> untuk variasi posisi.
Tepi Perabot	Keamanan Bentuk	Semua sudut meja, rak, dan perabot lainnya harus melengkung (tidak tajam) untuk meminimalkan risiko cedera akibat benturan saat anak bergerak atau bermain.

Seperti yang dikutip oleh aminah di dalam Agustapraja (Agustapraja, 2021) Hasil penelitian ARISBR (*Asean Regional Institute for School Boarding Research*), memperoleh dimensi perbandingan tubuh dengan ketinggian badan yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Perbandingan dimensi tubuh dengan ketinggian badan tersebut diperjelas pada tabel 1, dimana dijabarkan rumusan ukuran kursi dan meja, Tinggi rata-rata pengunjung yang digunakan sebagai dasar perhitungan adalah U.01.

- a. Rumus penentuan dimensi kursi
 - Panjang bidang duduk = $U.12 \pm 4$ cm
 - Lebar bidang duduk = $K19 - (U11 - U10) \pm 4$ cm
 - Tinggi bidang duduk dari lantai = $U08 \pm 2$ cm
 - Tinggi ujung sandaran dari dudukan
 - $K16 \pm 2$ cm
- b. Rumus penentuan ukuran meja
 - Panjang daun meja = $U12 + 0,5 (U09 - U12) \sqrt{2} \pm 4$ cm
 - Lebar daun meja = $U10 - (U11 - U10) \pm 4$ cm
 - Ketinggian Meja = $U08 + K17 \pm 2$ cm Tinggi laci dari lantai = $U08 + K18 \pm 2$ cm Penambahan ± 2 cm merupakan toleransi vertikal dan penambahan ± 4 cm merupakan toleransi horisontal.

Pada unsur bentuk terdapat bentuk-bentuk yang dapat memenuhi kebutuhan karakteristik anak. Kebutuhan tersebut terkait rasa nyaman / ergonomis, rasa aman, variatif, serta bentuk yang simpel dan mudah dibersihkan. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan penerapan bentuk yang sesuai dengan antropometri dan kebutuhan gerak anak, bentuk yang tidak membahayakan (mengadopsi bentuk tumpul dan lengkung), variasi bentuk, serta bentuk yang sederhana. Penerapan kriteria bentuk tersebut dalam perancangan interior layanan perpustakaan anak akan tepat dan sesuai dengan karakteristik anak sehingga dapat menarik perhatian anak untuk berkunjung dalam upaya meningkatkan minat baca anak.

2) Layout dan Aksebilitas Ruang

Untuk merancang interior yang baik pada sebuah layanan perpustakaan anak harus disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik anak, agar dapat menarik perhatian anak untuk berkunjung dalam upaya meningkatkan minat baca mereka. Tata letak ruang harus mendukung pergerakan yang aman dan alami.

1. Zonaisasi Sesuai Usia: Pisahkan area untuk balita/prasekolah (*toddler*) dengan anak usia sekolah. Balita memerlukan area lantai yang aman dan lembut (karpet/alas) serta rak yang sangat rendah (*kinderboxes*), sedangkan anak yang lebih besar membutuhkan meja dan kursi untuk kegiatan belajar.
2. Akses Disabilitas: Pastikan jarak antar rak dan koridor cukup lebar untuk dilewati oleh kursi roda atau kereta bayi (sekitar 90–120 cm).
3. Lantai Aman: Gunakan material lantai yang tidak licin dan, idealnya, lapisi dengan karpet di area membaca santai untuk memberikan kenyamanan dan meredam suara.

Kemudian dalam membuat perencanaan perpustakaan Layanan untuk anak perlu juga dipertimbangkan beberapa aspek, antara lain:

1. Sirkulasi Pengguna; Pastikan perpustakaan memiliki jalur sirkulasi yang jelas dan aman untuk anak-anak, dengan mempertimbangkan kapasitas dan kenyamanan.
2. faktor yang khas (pengguna anak); perpustakaan harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat anak-anak, seperti area bermain, koleksi buku anak dan fasilitas yang ramah anak.
3. Kapasitas; tentukan kapasitas perpustakaan berdasarkan jumlah pengguna yang diharapkan dan jenis layanan yang akan disediakan.
4. zona kreativitas; sediakan area yang dapat digunakan untuk kegiatan kreatif, seperti ruang seni, ruang musik, atau ruang bermain.
5. Jaringan yang terintegrasi; pastikan perpustakaan terhubung dengan jaringan perpustakaan lain dan sumberdaya online untuk meningkatkan aksesibilitas koleksi.
6. penataan layout untuk rak koleksi; atur rak koleksi dengan cara yang logis dan mudah dijangkau oleh anak-anak, dengan mempertimbangkan kategori buku dan usia pembaca.
7. Alur kerja atau system pelayanan: tentukan alur kerja yang efisien dan efektif untuk pelayanan, termasuk proses peminjaman dan pengembalian buku.
8. Menyeimbangkan estetika dan fungsionalitas (kebutuhan ruang); pastikan perpustakaan memiliki desain yang menarik dan fungsional, dengan mempertimbangkan kebutuhan ruang dan kenyamanan pengguna.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek diatas, perpustakaan layanan anak dapat menjadi tempat yang nyaman, menarik, dan bermanfaat bagi anak-anak.

Ruang perpustakaan beserta elemen penting interior didalamnya sangat berpengaruh terhadap aspek efektifitas dan efisiensi anak menempati ruang tersebut, maka harus dengan standar *anthropometri*. Namun sebaliknya, jika penataan ruang dan elemen interior yang kurang baik di dalam perpustakaan akan berakibat menimbulkan kesan tidak nyaman di dalam perpustakaan dan kurangnya minat anak untuk berkunjung ke perpustakaan dilakukan penataan yang baik sesuai.

3) Lingkungan Fisik (pencahayaan, warna, Akustik)

Pewarnaan pada ruang perpustakaan anak akan lebih baik apabila dipenuhi dengan aneka pewarnaan yang ramah anak sehingga membuat pemustaka tertarik dan dapat mengubah suasana hati anak ketika mereka berkunjung. Misalnya seperti Pemilihan wallpaper dinding dengan warna *soft* serta perpaduan dengan warna cat dinding krem kecoklatan dapat memberikan nuansa hangat saat berada di ruang baca perpustakaan. Alasan memilih warna-warna tersebut karena diharapkan dapat memberikan kesan nyaman, hangat, dan aman ketika berada di ruang baca tersebut.

Di dalam tulisannya (ernanda, 2023) mengatakan bahwa filosofi warna dalam suatu desain terdapat beberapa makna filosofis yang terkandung, diantaranya:

1. Merah: identik dengan kebaruan, gairah, energi, kekuatan, serta kegembiraan dalam melakukan suatu kegiatan.
2. Orange: memiliki arti hangat dan semangat, kepercayaan diri, dan petualangan.
3. Kuning: memiliki makna optimis, ceria, semangat, dan kehangatan.
4. Biru: identik dengan ketenangan melankolis, kepercayaan.
5. Hijau: memiliki makna kedamaian serta mampu memberikan efek relaksasi.

-
6. Hitam: warna yang cukup mendominasi ini memiliki makna warna misteri, kemakmuran, keberanian, dan keanggunan.
 7. Putih: melambangkan keterbukaan, suci, dan kebebasan, warna ini dapat digunakan untuk terapi mengurangi sakit kepala, dan mata lelah.
 8. Cokelat: memiliki makna warna yang hangat, nyaman, dan aman.
 9. Pink: menampilkan kesan romantis, kelembutan, serta kedulian
 10. Ungu: menampilkan keanggunan, kebijaksanaan, dan kemewahan

Pengaturan warna pada ruangan harus direncanakan dengan baik, agar keindahan dan fungsinya tercapai. Dalam hal pewarnaan ruang baca perpustakaan. Ketepatan dalam pemilihan warna ruangan juga mempengaruhi kenyamanan pengguna yang juga berdampak terhadap aktivitas di dalam ruangan. Di dalam fungsi artistik praktisnya pada benda-benda kantor, masalah yang dapat diselesaikan dengan menggunakan warna adalah masalah yang berhubungan dengan sifat manusia. Seperti halnya kelelahan kerja, kebosanan, dan kebosanan para tamu saat menunggu, perasaan tegang, perasaan tertekan dll, dan dengan bantuan warna beberapa masalah tersebut dapat diatasi, karena warna dapat mengekspresikan pikiran atau jiwa manusia yang melihatnya. Warna juga sedikit banyak menentukan karakter.

4) Pencahayaan

Pencahayaan dalam sebuah perpustakaan merupakan hal yang penting, karena cahaya berfungsi sebagai penerangan dalam kelancaran kegiatan dalam perpustakaan. Maka daripada itulah sebuah perpustakaan membutuhkan cahaya yang cukup. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas perpustakaan adalah membaca. Cahaya terkadang menyilaukan, bahkan juga terkadang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya seperti:

1. Ketegangan mata dengan penurunan kinerja dan efisiensi kerja
2. Masalah mental
3. Keluhan pegal dan sakit kepala di sekitar mata
4. Keluhan kerusakan penglihatan
5. Meningkatnya kecelakaan.

Menurut Standar Nasional Indonesia) mengenai Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan Gedung (03-6575-2001), tingkat pencahayaan pada suatu perpustakaan adalah 300 lux. Pencahayaan buatan ruang baca menggunakan penerangan lampu LED, yang mana 1 wat lampu LED sama dengan 180 lux. Untuk pencahayaan alami yang digunakan pada ruang baca dengan sebaiknya menggunakan jendela agar cahaya alami dari luar dapat masuk ke dalam ruangan sehingga jika terjadi pemadaman listrik ruang baca ini tetap terang tanpa adanya lampu. Sesuai Standar Nasional Indonesia mengenai Perancangan Sistem Pencahayaan Alami pada Bangunan Gedung (03-2396-2001), pencahayaan alami pada siang hari antara pukul 08.00-16.00 waktu setempat, dapat dikatakan baik. Maka apabila pada suatu perpustakaan menerapkan sistem tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan tersebut dapat dikatakan sudah sesuai menurut SNI.

Pencahayaan yang baik juga sangat berpengaruh pada aktivitas yang baik. Adanya pencahayaan yang baik juga dapat memberikan banyak keuntungan menurut antara lain:

1. Mampu meningkatkan produktifitas kerja
2. Dapat dicapai kualitas kerja
3. Dapat mengurangi ketegangan mata dan kelelahan jiwa
4. Dapat menimbulkan semangat kerja
5. Dapat meningkatkan prestise sesuatu lembaga/perpustakaan.

Dengan pencahayaan yang baik, maka pemustaka pun dapat berkegiatan dengan baik di dalam ruangan dikarenakan Faktor lingkungan memengaruhi kenyamanan visual dan psikologis.

5) Akustik

Desain interior harus mampu menyerap kebisingan (misalnya menggunakan karpet, panel akustik, atau dinding tebal) agar anak dapat berkonsentrasi saat membaca, tanpa merasa terlalu kaku dan dilarang bersuara. Akustik perpustakaan anak yang ideal sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak-anak untuk belajar dan bermain. Berikut merupakan pertimbangan-pertimbangan yang perlun diperhatikan:

1. Pastikan akustik perpustakaan anak yang ideal dengan menggunakan bahan-bahan yang dapat menyerap suara, seperti karpet, tirai, dan panel akustik
2. Hindari penggunaan bahan-bahan yang dapat memantulkan suara, seperti kaca atau logam
3. Pastikan suara-suara yang ada di perpustakaan tidak terlalu keras atau terlalu lembut, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik.
4. Bagi perpustakaan menjadi zona-zona akustik yang berbeda, seperti zona baca, zona bermain, dan zona koleksi. Pastikan setiap zona memiliki akustik yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan didalamnya.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek akustik diatas, perpustakaan anak dapat menjadi tempat yang nyaman dan kondusif bagi anak-anak untuk belajar dan bermain.

5. PENUTUP (SIMPULAN DAN SARAN)

Tulisan ini menyimpulkan bahwa perancangan ruang layanan anak di perpustakaan harus didasarkan pada prinsip ergonomi, yang bertujuan menyesuaikan lingkungan—termasuk ruang, perabot, dan pencahayaan—with karakteristik dan dimensi tubuh anak (antropometri). Tujuannya adalah menciptakan pengalaman membaca dan beraktivitas yang aman, nyaman, dan menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat baca anak. Tiga pilar utama yang menjadi hasil temuan dalam kajian ini adalah:

1. Antropometri dan Perabot: Penyesuaian dimensi perabot mutlak diperlukan. Rak buku harus memiliki ketinggian maksimal 120 cm agar terjangkau, sementara meja dan kursi harus dirancang berdasarkan rumus standar tinggi duduk anak guna mendukung postur tubuh yang sehat dan mencegah kelelahan fisik.

2. Tata Letak dan Aksesibilitas: Perancangan ruang harus mendukung pergerakan yang alami melalui zonasi berbasis usia (balita dan usia sekolah) serta memastikan aksesibilitas inklusif dengan lebar koridor 90–120 cm.
3. Lingkungan Fisik (Sensorik): Kenyamanan visual dan psikologis dicapai melalui pencahayaan standar 300 lux (sesuai SNI), penggunaan palet warna yang hangat dan *soft*, serta pengelolaan akustik yang mampu meredam kebisingan namun tetap menjaga suasana yang hidup bagi anak.

Secara keseluruhan, ruang layanan anak yang ideal bukan sekadar tempat penyimpanan koleksi, melainkan sebuah ekosistem yang dirancang secara saintifik dan psikologis untuk menstimulasi kreativitas serta menumbuhkan minat baca anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- 2023, P. N. (2025, july Rabu). <https://www.ainamulyana.com/2023/04/permendikbudristek-nomor-22-tahun-2023>. Retrieved oktober selasa, 2025, from <https://www.ainamulyana.com/search/label/permendikbud?max-results=6>: <https://www.ainamulyana.com/2023/04/permendikbudristek-nomor-22-tahun-2023>
- Agustapraja. (2021). Evaluasi Dimensi Perabot Pada Ruang Perpustakaan Umum Lamongan Berdasarkan Antropometri Dan Ergonomi. *Aksen* , 5-18.
- andriani, Y. (2023). Evaluasi Redesain Ruang Perpustakaan Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya Terhadap Minat kunjung Pemustaka. *Lentera Pustaka* , 133-142.
- Ariyanti, N. (2015). Peran Desain Interior Terhadap KepuasanPemustaka (studi pada Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya* , 1868-1873.
- Aura Asta Anggana, A. S. (2023). Penerapan Konsep Ergonomi Di Perpustakaan SMPN 22 Kota Tangerang Selatan. *Aliansi Jurnal Manajemen dan Bisnis* , 37.
- Fernanda, Y. E. (2023). Analisis Desain Interior Ruang Baca dengan Konsep Library Cafe di Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* , 143-162.
- Ida Susilawati, A. M. (2023). Manajemen Konflik dalam Organisasi Perpustakaan Serta penanganan keluhan Pemustaka dalam Layanan Informasi. *Jurnal Ilmu perpustakaan* , 71-80.
- M. Salman Alfharezi, J. (2024). Pengaruh Desain Interior Terhadap Persepsi Pemustaka di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pasca Renovasi. *Lentera Pustaka* , 33.

- Permatasari, R. &. (2020). Peranan Elemen Desain Interior Dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* , 59-70.
- Putri, S. N. (2019). Desain Interior Layanan Anak Perpustakaan Nasional RI- Jakarta Pusat. *cendikiawan* , 260.1 - 260.6.
- Rankin, C. (2018). *The IFLA Guidelines for Library Services for Children Aged 0-18*. Den Haag: IFLA.
- Widiyastuti. (2017). Desain Perpustakaan Ideal di Era Modern. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan. JIPI (jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* , 200-211.